

**DAMPAK NEGATIF PENCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
DESA SUNGAI RENGAS KECAMATAN SUNGAI
KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**

Oleh:

MEGA

NIM: E1022171029

Hasanah , Pabali Musa.

Email : meganussy12@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Mega, Dampak Negatif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Skripsi Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak 2021.

Perubahan-perubahan perilaku anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam inividu itu sendiri dan faktor dari lingkungan. Faktor dari lingkungan itu sendiri yaitu faktor dari keluarga. Keadaan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Pada masa anak merupakan masa-masa dibutuhkannya perhatian lebih dari keluarga atau orangtua, hal tersebut dikarenakan pada masa tersebut, perkembangan perilaku anak masih sangat labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik di luar diri anak tersebut. Keharmonisan pada keluarga merupakan faktor yang penting bagi perkembangan perilaku anak, jika keadaan keluarga harmonis, maka anak akan lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Namun, apabila keadaan keluarga sudah tidak harmonis atau bahkan mengalami perceraian, maka perkembangan perilaku pada anak dapat mengalami hambatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku anak. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Social Behavior*. Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek penelitiannya adalah keluarga yang bercerai (orangtua dan anak) serta teman dari anak tersebut, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif melalui reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian adalah faktor kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, tidak ada tanggung jawab dalam membina rumah tangga dan perselingkuhan. Dampak negatif perceraian yang terjadi terhadap perilaku anak memiliki takaran masing-masing pada setiap anak, dampaknya adalah anak tersebut kehilangan kepercayaan diri, memiliki sikap keras, dapat membantah perkataan orangtua serta memberontak dengan kebebasan yang ada, mengikuti pergulan yang tidak baik seperti merokok, minum-minuman keras, sebatas

Mega

perasaan rindu dan tersiksa karena rindu dengan salah satu orangtua yang tidak tinggal bersamanya.

Kata kunci : Perilaku, Perceraian, Dampak, Anak.



ABSTRACT

Mega, The Negative Impact of Parental Divorce on Children's Behavior in Sungai Rengas Village Sungai Kakap Subdistrict Kubu Raya Regency. Thesis of Social Development Study Program of Social and Faculty Science Faculty, Universitas Tanjungpura Pontianak 2021.

The changes in children's behavior are influenced by factors from within the individual itself and factors from the environment. The factor from the environment itself is a factor from the family. The family circumstances will affect the behavior of children. Childhood is a time when more attention is needed from family or parents, this is because, at that time, the development of children's behavior is still very unstable and easily influenced by things that are not good outside of the children. The family's harmony is an important factor for the development of children's behavior, if the family situation is harmonious, then the child will get more attention and affection from both parents.

This study aimed to find out the negative impact of parental divorce on children's behavior. This study used Social Behavior theory. This study used descriptive research with a qualitative method. The research sampling used purposive sampling. The research subjects were divorced families (parents and children) and friends of the children. The techniques of data collection were observation, interview, and documentation. The techniques of data analysis using the qualitative descriptive techniques were data reduction, data display, and data verification.

The results showed that factors that caused divorce were factors of domestic violence, economic problems, no responsibility in fostering a household, and infidelity. The negative impact of divorce on children's behavior had their own measure for each child, the impacts were that the child lost self-confidence, had a hard attitude, could argue with parents' words and rebel against existing freedoms, followed bad society such as smoking and drinking liquor, and limited to feelings of longing and tormented because they missed one of their parents who did not live with them.

Keywords: Behavior, Divorce, Impact, Childre



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah institusi awal dari masyarakat. Karena menjadi satu-satunya lembaga, disamping agama yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat (Goode, 2007:7), keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dan menjadi tempat untuk membimbing anak serta memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Segala yang terjadi dalam memori anak teraktualkan ke dalam perilaku kesehariannya. Kebutuhan tersebut menuntut orangtua untuk menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis sehingga anak akan tumbuh berkembang dengan baik. Setiap keluarga juga menyumbangkan hal-hal berikut ini kepada masyarakat: kelahiran, pemeliharaan fisik anggota keluarga, penempatan anak dalam masyarakat, pelayakaratan, dan kontrol sosial. Menurut Murdock (Rasjidi, 1991:1) fungsi dari keluarga meliputi fungsi seksual (kelamin), ekonomi, reproduksi, dan pendidikan sebagai fungsi sosial dari suatu keluarga.

Namun melihat kondisi masyarakat yang kompleks saat ini akibat adanya arus modernisasi, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi pola

kehidupan masyarakat berubah. Tidak bisa kita dipungkiri masyarakat yang telah menerima arus modernisasi tersebut telah banyak berubah. Mereka sudah mulai kehilangan aspek spritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali peristiwa perceraian yang banyak terjadi akhir-akhir ini. Pereraian bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan menjadi sebuah fenomena yang biasa terjadi di masyarakat. Peristiwa perceraian yang terjadi pada keluarga senantiasa banyak membawa dampak yang cukup signifikan, tidak hanya pada pasangan suami istri yang menjalaninya, tetapi juga berdampak besar pada sang anak (Goode, 2007:24).

Terjadinya kasus perceraian tersebut, umumnya diakibatkan oleh faktor-faktor status sosial ekonomi, ketidakharmonisan dalam membangun rumah tangga, dan faktor usia saat menikah. Perceraian akibat faktor sosial ekonomi, karena pasangan yang memiliki penghasilan dan pendidikan yang rentan tamatan SLTA ke bawah sebagai golongan yang rentan untuk bercerai, sedangkan ketidakharmonisan terjadi karena tidak ada kecocokan antara suami-istri dalam berumah tangga, dan faktor terjadinya ada orang ketiga dalam hubungan suami-istri.

Beranjak dari kasus perceraian penyebabnya terjadi perceraian di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap tersebut maka cerai merupakan peristiwa yang traumatis. Dikatakan traumatis karena perceraian merupakan dampak negatif baik yang dialami suami-istri selaku orang tua,

maupun kondisi anak dari perkawinan sebelumnya. Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya permasalahan yang terjadi salah satunya adalah perilaku bermasalah pada anak. Seorang anak dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan pada anak-anak pada umumnya, dari hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa anak senantiasa menjadi korban, bahkan sering kali mengalami penyimpangan disetiap pergaulan sosialnya, seperti: trauma emosional yang diindikasikan timbulnya rasa malu dan terluka karena merasa berbeda dari anak-anak lainnya, lebih rentan terhadap situasi stres.

Anaklah yang akan merasa dirugikan dalam perceraian orangtuanya ini. Secara psikologis anak memang masih belum faham apa yang terjadi dalam keluarganya itu. Bagi seorang anak yang masih belum dewasa sangat dibutuhkan kasih sayang. Anak pun dalam lingkungannya cenderung melakukan hal-hal yang baru, terutama para remaja awal dimana dalam tahap ini adalah tahap transisi menuju pada usia dewasa. Ditambah dengan anggapan yang beredar ditengah masyarakat mengenai anak-anak korban perceraian adalah lebih rentan mengalami masalah-masalah, seperti tidak naik kelas, pergaulan buruk, perilaku menyimpang, bullying, merokok, dan sebagainya jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya yang tidak bercerai orangtuanya.

Berdasarkan dari kenyataan diatas, maka hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memebahasnya, sehingga mengangkat judul skripsi dalam penelitian ini yaitu “Dampak Negatif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas

Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

2. Identifikasi Masalah

Mengingat permasalahan yang tergambar ada latar belakang masih terbilang luas ruang lingkupnya, dan agar tidak terjadi penyimpangan dalam mengungkap masalah penelitian mengidentifikasinya pada :

1. Dampak negatif yang terjadi pada anak korban perceraian
2. Terjadi banyak masalah terhadap anak korban perceraian ketika bergaul di masyarakat.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalaah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada: “Dampak Negatif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak negatif perceraian orangtua terhadap

perilaku anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ?

5. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Lingkungan Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, bertujuan :

1. Menganalisis penyebab dari perceraian orangtua di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
2. Mengetahui dan menganalisis dampak perilaku sosial anak dari korban perceraian orangtua di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

6. Manfaat Penelitian

Pada penelitian mengenai Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, setidaknya terdapat 2 manfaat yang diharapkan, baik itu secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan perkembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya konsep dan teori dalam perkembangan sosiologi, terutama melalui pendekatan sosiologi keluarga, serta dapat menjadi sumber pemikiran dan referensi bagi para penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi maupun suatu pemikiran kepada pemerintah dan pihak lainnya, khususnya pihak-pihak yang memiliki kebijakan terkait Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

B. TINJAUAN

A. Konsep perceraian

Perceraian merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Agoes Dariyo (2008) perceraian merupakan peristiwa

yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Selain itu menurut Yusuf (2004) perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil dan berantakan. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku Erna Karim (dalam Ihromi, 2004).

B. Faktor penyebab perceraian

Walaupun pada mulanya para pihak dalam suatu perkawinan bersepakat untuk mencari kebahagiaan dan melanjutkan keturunan dan ingin hidup bersama sampai akhir hayat, seringkali hasrat serupa itu kandas ditengah jalan oleh adanya berbagai hal (Rasjidi, 1983:4). Melalui pasal 38, Undang-undang Perkawinan nomor 1/1974 mengemukakan tiga sebab yang dapat mengakibatkan terputusnya suatu perkawinan yaitu kematian, perceraian, dan atas keputusan Pengadilan. Akibat

meninggalnya salah satu pihak dengan sendirinya perkawinan terputus. Kejadian serupa bagaimanapun adalah merupakan sebuah takdir ilahi, cepat atau lambat semua manusia itu akan mengalami kematian, dan setiap manusia tidak bisa lari dari takdir yang telah ditetapkan oleh sang penciptanya. Lain halnya dengan terputusnya perkawinan karena perceraian dan putusan Pengadilan. Seringkali undang-undang mengatur secara ketat, oleh karena itu tujuan diberlakukannya undang-undang itu sendiri ialah justru untuk kekalnya perkawinan dan membatasi perceraian.

Pasal 39 Undang-undang Perkawinan mensyaratkan bahwa untuk melakukan perceraian harus terdapat cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami istri. Adapun alasan-alasan yang dapat dipergunakan untuk menuntut perceraian terurai dalam penjelasan pasal tersebut dan pasal 19 Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

C. Dampak perceraian

Constance Ahrons (1979) mengemukakan bahwa ikatan yang terjadi antara anak dengan ayah-ibunya yang tidak serumah lagi membentuk sebuah system keluarga yang disebut "*a binuclear family system*". Sistem keluarga ini terdiri dari dua keluarga batih yang merupakan keluarga orientasi dari si anak dan tetap berhubungan

satu sama lain. Masing-masing keluarga ini mempunyai hak dan kewajiban untuk memlihara, merawat dan mendidik anak mereka. Yang menjadi pusat orientasi anak di antara dua keluarga ini tergantung dari kesepakatan antara mantan suami-istri. Ada yang menentukan keluarga ayah merupakan keluarga orientasi yang lebih utama dari pada keluarga ibu atau sebaliknya, dan keluarga ayah mempunyai kedudukan orientasi yang sama dengan keluarga ibu.

D. Perilaku menyimpang

Biasanya perilaku-perilaku yang kurang sesuai pada umumnya itu disebut perilaku menyimpang. Menurut Robert M.Z. Lawang (1985) penyimpangan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut. Sementara menurut James Vander Zanden (1979), penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela di luar batas toleransi. Jadi yang dimaksud dengan penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang terjadi apabila

seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan baku didalam masyarakat.

Perilaku menyimpang atau tindakan-tindakan yang menyimpang batasnya ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan, jadi suatu tindakan yang pantas dan diterima dalam situasi mungkin tidak pantas diterapkan dalam situasi lainnya.

Sehingga anggapan mengenai perilaku penyimpangan itu berbeda-beda. Bisa saja disebuah tempat perbuatan tertentu merupakan perilaku menyimpang, akan tetapi tidak disebut perilaku menyimpang di tempat lain.

E. Teori

Secara psikologis, dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan mental anak berubah negatif. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pemenuhan kebutuhan seorang anak akan rasa kekeluargaan harus diperhatikan. Orang tua harus terus menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, pengawasan dan penjagaan pada anaknya. Banyak anak yang merasakan secara tidak langsung bahwa perhatian orang tuanya telah berkurang, sehingga ia merasa tidak sebahagia anak yang mempunyai orang tua utuh dalam pengasuhannya.

Teori *Social Behavioral* (Perilaku Sosial).

Teori ini dikemukakan oleh Max Weber. Weber berpandangan, bahwa manusia digairahkan dan digerakkan dari dalam batinnya oleh keyakinannya. Sosiologi harus mempelajari perilaku sosial sejauh yang dimaksudkan dihayati oleh individu. Menurut Weber, perikelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, sehingga dalam sosiologinya manusialah merupakan makhluk yang terutama dan terhormat, sebab bukan pranata atau struktur sosial, melainkan si pelaku sendiri yang sadar dan bertanggungjawab menjadi obyek ilmu manusia. Bukan melemahkannya kekangan norma sosial atas individu, melainkan keseragaman individu, ketidaktahuannya dan penumpasan subyektivitasnya, dilihat sebagai bahaya paling besar di zaman modern (Veeger,1990:172). Melalui konsep-konsep yang disebut *ideal types*, sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan memahami seluruh system arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan menyusulnya.

Lebih jelas, Weber menegaskan bahwa relasi sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep abstrak yang bersifat dasar (Veeger, 1990:174). Tidak bisa dikatakan, bahwa tiap-tiap kontak dengan orang lain

menghasilkan relasi sosial. Contohnya ketika ada tabrakan antara dua pengendara kendaraan bermotor, itu bukanlah relasi sosial. Tetapi relasi sosial itu dapat timbul, seandainya sebelum terjadi tabrakan, kedua pengendara tersebut saling mengamati, menafsirkan dan mencoba memahami gerak-gerik mereka masing-masing dengan maksud untuk menghindari tabrakan, atau apabila sesudah terjadi tabrakan mereka bertengkar mulut atau mulai tawar-menawar. Kini masing-masing pihak mempunyai maksud tertentu dan arena maksud itu bertindak atas cara tertentu. Kalau maksud dari yang lain hendak dimengerti oleh yang satu, dan maksud dari yang satu hendak dimengerti oleh orang lain, dan kedua belah pihak menentukan kelakuan mereka dengan berdasar pada interpretasi maksud itu, maka timbul relasi sosial yang timbal balik.

Gambar 2.1

Kerangka Pikir

DAMPAK NEGATIF PERCERAIAN
ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI
DESA SUNGAI RENGAS KECAMATAN
SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA.



Identifikasi Masalah:

1. Dampak negatif yang terjadi pada anak korban perceraian
2. Terjadi banyak masalah terhadap anak korban perceraian ketika bergaul di masyarakat.

OUTPUT PENELITIAN

1. Diketuinya Dampak Perceraian.
2. Terdeskripsinya dan teranalisisnya perubahan perilaku anak sebagai dampak perceraian.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan mencermati secara mendalam tentang Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Di Lingkungan Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan pengawasannya sendiri, berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan peristilahannya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terinci, pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian kasus menurut Maxfield (dalam Nazir, 2012:28) adalah penelitian tentang subjek berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek.

FAKTA LAPANGAN

Anak yang orangtua bercerai cenderung melakukan hal-hal baru, terutama remaja awal. Tak sedikit para remaja korban perceraian orangtua melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dilakukan.

TEORI SOCIAL BEHAVIOR

Max Weber berpandangan, bahwa manusia digairahkan dan digerakkan dari dalam batinnya oleh keyakinannya (Veeger, 1990:172).

PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN

salah satu pihak tidak setia, melepaskan diri dari tanggung jawab, konflik antara suami istri yang tidak diselesaikan sehingga semakin berlarut-larut, salah satu pihak telah merasa jemu dan tidak ada rasa cinta lagi.

DAMPAK TERJADINYA PERCERAIAN

Anak kehilangan kepercayaan diri, memiliki sikap keras, dapat membantah perkataan orangtua serta memberontak dengan kebebasan yang ada, mengikuti pergulan yang tidak baik seperti merokok, minum-minuman keras, sebatas perasaan rindu dan tersiksa karena rindu dengan salah satu orangtua yang tidak tinggal bersamanya

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Orang Tua Bercerai.

a. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Penelitian yang penulis lakukan sesuai dengan penelitian Dariyo pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perceraian itu adalah adanya kekerasan verbal. Kekerasan verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya. Bentuk kekerasan verbal yaitu menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat dan martabat. Kekerasan dalam rumah tangga kerap sekali menjadi pemicu retaknya sebuah rumah tangga. Kekerasan yang dialami salah satu pihak dalam rumah tangga memberikan trauma dan bekas yang membuat seseorang tidak dapat mempertahankan untuk tetap hidup bersama.

b. Ekonomi

Menurut Friedman (2004: 31), keadaan ekonomi merupakan kondisi atau fakta sosial yang terjadi bagaimana seseorang bertahan hidup dengan kondisi ekonomi yang dimiliki.

Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Sebaliknya jika sumber finansial kekurangan akan memicu juga terjadinya perceraian.

Keadaan yang lain ada keluarga yang berkecukupan secara finansial, namun suami memiliki perilaku buruk yaitu berupaya membatasi sumber keuangan kepada istrinya yang disebut sebagai kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi yaitu suatu kondisi kehidupan finansial yang sulit dalam melangsungkan kegiatan rumah tangga, akibat perlakuan sengaja dari pasangan hidupnya, terutama suami. Walaupun seorang suami berpenghasilan secara memadai, akan tetapi ia membatasi pemberian uang untuk kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga merasa kekurangan dan menderita secara finansial.

c. Tidak Bertanggung Jawab

Undang-Undang No. 1 Tentang Perkawinan Tahun 1974 Pasal 34 ayat 3 (dalam Malik, 2009: 58) menyatakan bahwa jika suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan. Artinya memang antara suami dan istri harus ada pembagian tugas dalam melaksanakan kewajiban membina keluarga bahagia dan sejahtera. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dipenuhi oleh salah satu pihak

sehingga keharmonisan dan keselarasan dalam rumah tangga pun tidak didapatkan.

d. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) dan mungkin semula tidak diketahui oleh pasangan hidupnya, akan tetapi lama kelamaan diketahui secara pasti.

2. Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini peranan orangtua menjadi dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan terjadinya perceraian dalam keluarga tidak mustahil akan membawa dampak yang besar bagi keluarga saja terlebih juga terhadap perilaku anak.

Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari diri anak tersebut dan juga faktor dari luar diri anak tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah faktor dari keluarga. Oleh karena itu, penulis telah melakukan. Oleh karena itu, penulis telah melakukan wawancara dan observasi pada anak yang orangtuanya mengalami perceraian, dan juga kepada orangtua anak serta kepada teman anak. Hal tersebut dilakukan penulis untuk mengetahui dampak dari perceraian terhadap perilaku anak.

3. Analisis Dampak Negatif Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Perilaku anak dapat terpengaruh karena adanya perceraian orangtua. Masa remaja adalah masa-masa dibutuhkannya kasih sayang dan perhatian yang utuh, hal tersebut dikarenakan remaja masih memiliki sikap yang labil masih mudah terpengaruh pada suatu hal diluar dirinya. Apabila keluarga atau orangtua sudah tidak dapat mmberikan kasih sayang dan perhatian yang seharusnya diberikan maka akan terjadi hambatan dan dampak pada perkembangannya.

Perjalanan kehidupan dalam keluarga tidak akan terus berjalan lancar tanpa ada masalah. Masalah keluarga tersebut akan terselesaikan dengan solusi yang baik ataupun dengan solusi yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan cara yang digunakan masing-masing keluarga dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Perceraian merupakan salah satu cara bagi sebagian keluarga dalam menyelesaikan masalah. Banyak keluarga yang sudah mengetahui bahwa perceraian merupakan cara penyelesaian masalah yang dibenci oleh Tuhan, tetapi masih banyak sebagian keluarga yang menggunakan cara tersebut sebagai penyelesaian masalah. Perceraian terjadi tidak karena tanpa adanya sebab, ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian dapat terjadi dalam sebuah keluarga atau pasangan suami istri. Penulis dapat menyatakan hal demikian, dikarenakan penulis telah melakukan penelitian mengenai dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku anak di desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, perceraian orangtua memiliki beberapa dampak pada perilaku anak dan perceraian orangtua terjadi karena beberapa faktor.

1. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian
 - a. Adanya kekerasan dalam rumah tangga baik itu secara verbal maupun fisik yang pada akhirnya membuat salah satu pihak tidak dapat menahan dan berakhir dengan perceraian.
 - b. Ekonomi, masalah keuangan dimana tidak tercukupinya kebutuhan untuk menghidupi keluarga dan rumah tangga.
 - c. Tidak bertanggung jawab, dimana pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah dan tidak ada kedekatan emosional terhadap anak.
 - d. Perselingkuhan, dimana tidak adanya

kesetiaan satu pihak kepada pihak lain yang menaruh rasa sakit dan kecewa terhadap pasangannya.

2. Dampak perceraian orangtua terhadap perilaku anak.

Dampak dari perceraian orangtua yang terjadi pada terhadap perilaku anak, memiliki dampak yang berbeda-beda dari masing-masing anak yaitu sesuai dengan faktor yang menyebabkan perceraian orangtua terjadi dan karena adanya pola asuh yang berbeda pada orangtua setelah mengalami perceraian. Dampak-dampak yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

- a. Anak tersebut kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari cara anak tersebut mudah melamun dan mudah tersinggung.
- b. Anak tersebut memiliki sikap yang keras, dapat membantah perkataan orangtua serta memberontak dengan kebebasan yang ada.
- c. Karna kurangnya perhatian dari kedua orangtua, maka remaja tersebut melampiaskan dengan cara mengikuti

pergaulan yang tidak baik seperti merokok dan minum-minuman keras.

- d. Karena perhatian dari sebelah pihak orangtua masih dapat dirasakannya, dampak yang terjadi pada remaja tersebut hanya sebatas perasaan rindu, perasaan tersiksa karena rindu dengan salah satu orangtua yang tidak tinggal bersamanya.

2. Saran

1. Kepada orangtua yang telah memutuskan untuk menikah, sebaiknya menjaga komitmen, landasan dan tujuan yang ada di dalam rumah tangga agar tidak terjadi perceraian.
2. Kepada orangtua sebelum memutuskan untuk bercerai sebaiknya memahami terlebih dahulu dampak yang akan terjadi pada anak mereka.
3. Kepada tokoh agama, perceraian dapat dijadikan topik dalam menasehati dan berbagi ilmu kepada masyarakat terutama dampak yang akan terjadi berupa perilaku negatif pada anak mereka.

F. REFERENSI

Buku:

- Burlian P. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Cole, K. 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. Jakarta: Aneka Prestasi Pustaka.
- Dariayo, Agoes. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dagun, M. S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fauzi, D.A. 2006. *Perceraian Siapa Takut*. Jakarta: Restu Agung.
- Friedman, Marilyn M. 2004. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Goode, W.J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murdock, P.G. 1950. "Stabilitas Keluarga dalam Budaya Non-Eropa" dari Akademi Ilmu Politik dan Sosial Amerika. Diakses 13 September 2021.
<http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3471/2751>
- Nazir, M. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rasjidi, L. 1983. *Alasan perceraian menurut UU. No 1 th 1974 tentang perkawinan*. Bandung: Alumni.
- Rusdi Malik, H. 2009. *Memahami Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Setiadi, E.M., dan Usman K. 1983. *Alasan Perceraian Menurut UU. No 1 th 1974 Tentang Perkawinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabera.
- Sukmadinata, SN. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya
- Soekanto, S. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spanier., dan Thompson C. 1984. *The Interpersonal Theory Psychology*. New York : John Willey and Sons
- Veeger, Kj. 1990. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah*

Sosiologi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Zanden, J.W. Vander. 1979. *Sociology: The Core*. New York: Alfred A. Knopf.

Jurnal / Skripsi :

Daulay, M. 2014. "Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang". Diakses 16 Juni 2021.

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=729656&val=11338&title=BIMBINGAN%20KONSELING%20ISLAM%20BAGI%20PERILAKU%20MENYIMPANG>

Erianjoni. 2014. "Pelabelan Etnis Minangkabau Pada Wanita Pelaku Penyimpangan Sosial di Kota Padang". Diakses 13 September 2021.
<http://repository.unp.ac.id/543/1/jurnal%20kabaah.pdf>

Masudi. 2012. "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". Diakses 16 Juni 2021.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/733/784>

Rahayuningsih, H. 2013. "Reaksi Emosional Anak terhadap Perceraian Orangtuannya". Diakses 16 Juni 2021.
www.vamale.com

Rahmawati, S. 2010. "Perilaku Mahasiswa Dalam Keluarga Single Parent". Diakses 14 September 2021.
<https://adoc.pub/perilaku-mahasiswa-dalam-keluarga-single-parent.html>

Wati, Theodora WL. 2010. "Dampak Psikologi Perceraian Orangtua Pada Remaja Awal". Diakses 13 September 2021.

http://repository.unika.ac.id/5408/1/04_40.0204%20Theodora%20Wanti%20Le-stari%20Wati%20COVER.pdf

Sumber Lain:

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

Undang-undang No. 3 dan 7 Tahun 2006 tentang Peradilan Agama